

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP PASIEN TUBERKULOSIS TERHADAP KEPATUHAN MINUM OBAT TUBERKULOSIS DI PUSKESMAS TANJUNG MORAWA

Masrah¹, Nurmaya Anna Silaban²
Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Medan¹²
Email : ¹ mama.fira47@yahoo.com

ABSTRACT

Tuberculosis (TBC) is a highly dangerous infectious disease that attacks organs, especially the lungs. This disease is caused by the bacterium Mycobacterium tuberculosis. The purpose of this study was to determine the correlation of knowledge and attitudes of pulmonary TB patients towards adherence to taking pulmonary TB medication at the Tanjung Morawa Health Center. This research is an analytic observational study, designed with a cross sectional approach, and examined 75 patients as samples obtained through the Quota Sampling Technique. Research data were collected through interviews using a questionnaire, and analyzed by Chi Square test. The results showed the level of knowledge of respondents about adherence to taking TB medication: in the good category were 70 people (93.3%) and in the fair category were 5 people (6.7%); the level of attitude of the respondents: in the good category are 51 people (68%) and in the fair category are 2 people (27.7%); Respondent compliance level: 51 people (68%) were very good, 22 people (29.3) in the moderately obedient category and 2 people (2.7%) in the less obedient category. The conclusion of this study was the discovery of a positive and significant correlation between knowledge of TB patients and medication adherence, with a significant value of 0.036 ($p < 0.05$), a positive and significant correlation was found between attitude and medication adherence, with a significant value of 0.015 ($p < 0.05$).

Keywords : Knowledge, Attitude, Compliance, TBC

ABSTRAK

Tuberkulosis (TBC) merupakan penyakit yang menular yang sangat berbahaya, penyakit ini berpotensi besar terutama pada bagian paru-paru. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri Mycobacterium tuberculosis. Tujuannya Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap pasien TBC paru terhadap kepatuhan minum obat TBC paru di Puskesmas Tanjung Morawa. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah observasional analitik, dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Quota Sampling*, dengan sampel sebanyak 75 orang. Pengumpulan data melalui wawancara secara langsung menggunakan kuesioner, dan analisa data menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat pengetahuan responden tentang kepatuhan minum obat TBC pada kategori baik sebanyak 70 orang (93,3%) dan 5 orang (6,7%) pada kategori cukup. Tingkat sikap responden pada kategori baik sebanyak 51 orang (68%) dan 2 orang (27,7%) pada kategori cukup. Tingkat kepatuhan responden yang sangat baik sebanyak 51 orang (68%), 22 orang (29,3) pada kategori cukup patuh dan 2 orang (2,7%) pada kategori kurang patuh. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengetahuan pasien TBC terhadap kepatuhan minum obat dengan nilai signifikan yang diperoleh 0,036 ($p < 0,05$), Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara sikap dengan kepatuhan minum obat dengan nilai signifikan yang diperoleh 0,015 ($p < 0,05$).

Kata kunci : Pengetahuan, Sikap, Kepatuhan, TBC

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TBC) merupakan penyakit yang menular yang sangat berbahaya, penyakit ini berpotensi besar terutama pada bagian paru-paru. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, penyakit ini cepat menular jika seseorang yang terinfeksi batuk dan bersin, selain itu ada juga beberapa faktor yang menyebabkan seseorang terpapar penyakit TBC paru yakni, penderita diabetes, penyakit ginjal stadium akhir, atau kanker tertentu. Menurut *Global Report Tuberculosis* 2017, terdapat 6,3 juta kasus TBC baru diseluruh dunia, setara dengan 61% dari semua kasus TBC (10,4 juta). TBC paru merupakan penyebab kematian ke 10 didunia, dengan perkiraan 1,3 juta kematian akibat terkena penyakit TBC paru.

Pada tahun 2019 terdeteksi kasus TBC paru sebanyak 33.779 kasus meningkat dibandingkan jumlah kasus TBC paru pada tahun 2018 yaitu sebanyak 26.418. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah kasus TBC paru pada laki-laki sebanyak 21.194 lebih tinggi dari pada wanita yaitu sebanyak 12.585. Di Sumatera Utara, kasus TBC paru pada laki-laki lebih banyak dibanding kasus TBC paru pada perempuan. Menurut Riskesdas (2018), prevalensi TBC paru setelah didiagnosis medis berdasarkan karakteristik di Indonesia tahun 2018 sebesar 0,42%, sedangkan provinsi Papua memiliki prevalensi tertinggi sebesar 0,77% dan provinsi Bali memiliki prevalensi terendah sebesar 0,31% sedangkan di provinsi Sumatera Utara prioritasnya adalah 0,30%. Hal ini didukung dengan pernyataan bahwa masih ada pasien TBC paru dilapangan yang tidak berobat secara lengkap dan teratur.

Kepatuhan sangat penting untuk perilaku sehat. Kepatuhan minum obat anti tuberkulosis adalah meminum obat yang diresepkan oleh dokter pada waktu dan dosis yang tepat. Pengobatan akan efektif jika pasien mengikuti aturan penggunaan obat. Pengobatan TBC paru sangatlah dipengaruhi oleh kepatuhan terapi. Masalah kepatuhan pada pasien TBC paru dipengaruhi oleh banyak faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam minum obat yaitu usia, pekerjaan, waktu luang, pengawasan, jenis obat, dosis, pengetahuan dan sikap. (Saragih & Sirait, 2020)

Pengetahuan dan dukungan dari keluarga sangat lah berpengaruh baik terhadap pengobatan TBC paru. Jika pasien kurang motivasi untuk sembuh dan jika keluarga juga tidak terlibat, hal ini berdampak signifikan terhadap jalannya pengobatan dan sebagai akibat terburuk, munculnya tuberkulosis yang resisten terhadap obat. Yang mempersulit pengobatan meningkatkan kematian pasien (Prihantana & Wahyuningsih, 2016)

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Anna Silvia dan Sri Wahyuningsih pada tahun 2016 yang dilakukan RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen dengan jumlah responden sebanyak 40 dengan umur, tingkat Pendidikan dan latar pekerjaan yang berbeda. Hasil penelitian menemukan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan terapi tuberkulosis. Semakin baik tingkat pengetahuan pasien TBC paru maka semakin baik pula kepatuhan pasien TBC paru dalam berobat.

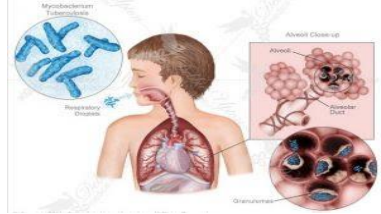
Penelitian yang dilakukan oleh Sarmen dkk (2017) yang dilakukan di Puskesmas Sidomulyo kota Pekanbaru dengan jumlah sampel 31 Orang disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan pasien TBC paru dengan kepatuhan berobat. Semakin tinggi tingkat Pendidikan untuk menyerap informasi dengan baik. Tingkat pengetahuan yang rendah dapat menjadi salah satu resiko penularan penyakit TBC paru. Pasien dengan tingkat Pendidikan yang tinggi mempengaruhi perilakunya untuk membatasi penyebaran penyakit tuberkulosis paru. Semakin baik pengetahuan pasien tentang TBC paru maka akan semakin patuh dalam berobat. Informasi pasien merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien terhadap pengobatan, karena ketidakpatuhan pasien meningkatkan resiko berkembangnya masalah Kesehatan atau perburukan penyakit.

Estimasi jumlah diagnosis TBC di Kabupaten Deli Serdang pada tahun 2020 sebesar 64,67% atau 17.796 orang dari 27.518 orang terduga TBC paru. Berdasarkan data permintaan obat TBC paru dari Puskesmas ke Instalasi farmasi Deli Serdang menurun dari 151,48 dari 100.000 penduduk pada tahun 2019 menjadi 141,29 per 100.000 penduduk pada tahun 2020. Jumlah kasus TBC paru yang dilaporkan paling banyak dari puskesmas Lubuk Pakam yaitu sebanyak 409 kasus, puskesmas bandar khalipah sebanyak 333

kasus dan puskesmas Tanjung Morawa sebanyak 204 kasus (profil Dinas Kesehatan Deli Serdang)

Berdasarkan pengamatan data awal di Puskesmas Tanjung Morawa pada tahun 2022

Pengertian Tuberkulosis



Gambar 2.1 tuberkulosis

Tuberkulosis (TBC) merupakan penyakit yang mudah menular secara langsung dan disebabkan oleh bakteri *mycobacterium tuberculosis*. TBC paru adalah penyakit yang menyerang paru paru dan organ lainnya. System ekstrapulmoner dapat hidup berdampingan dengan infeksi TBC paru. Faktor-faKtor yang dapat mempengaruhi terjadinya penyakit TBC ekstra, termasuk

diperoleh jumlah kasus TBC sebanyak 292 orang, dibandingkan dengan data kasus pada tahun 2021 sebanyak 178 orang.

TBC okular, adalah infeksi penyakit HIV(*Human Immunodeficiency Virus*), usia, jenis kelamin, jenis kulit. TBC Okular merupakan infeksi *mycobacterium tuberculosis* yang terjadi disekitar mata ataupun permukaan mata. TBC dibagi menjadi 2 bagian yakni: TBC intraocular dan TBC ekstraokular .

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode observasional analitik, yaitu penelitian yang menjelaskan sekumpulan objek yang biasanya bertujuan untuk melihat gambaran fenomena (termasuk kesehatan) yang terjadi didalam suatu populasi tertentu (Notoatmodjo, 2016)

Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang hubungan pengetahuan dan sikap pasien TBC paru terhadap kepatuhan minum obat TBC paru di Puskesmas Tanjung Morawa. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien TBC paru yang melakukan pengobatan di Puskesmas Tanjung Morawa. Jumlah pasien TBC di Puskesmas Tanjung Morawa adalah 292 orang.

HASIL

UPT Puskesmas Tanjung Morawa didirikan sejak tahun 1968 yang terletak di Kecamatan Tanjung Morawa. Wilayah kerja UPT Puskesmas Tanjung Morawa meliputi 15 desa dan 1 kelurahan di wilayah Kecamatan Tanjung Morawa. Sampai saat ini UPT Puskesmas Tanjung Morawa telah menyelenggarakan pelayanan kesehatan

Sampel adalah Sebagian dari populasi yang dipilih menggunakan cara tertentu yang dianggap mewakili populasi (surahman, 2016). Sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah pasien yang memenuhi kriteria inklusi di Puskesmas Tanjung Morawa, pengambilan responden menggunakan metode *non-probability sampling* dengan Teknik *Quota sampling*. *Quota sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan. Penelitian ini menggunakan sampel pasien TBC paru sebanyak 75 responden.

selama lebih dari 50 tahun dengan kegiatan operasional.

Bentuk bangunan puskesmas bertingkat dua dengan jenis bangunan permanen, lokasi puskesmas berada di tepi jalan raya. UPT Puskesmas Tanjung Morawa membuka pelayanan selama 24 jam, serta memiliki fasilitas rawat inap.

Tabel 4.1 Tabel data wilayah kerja Puskesmas Tanjung Morawa

NO	DESA	JUMLAH DUSUN
1	Limau Manis	14
2	Tanjung Morawa B	5
3	Tanjung Morawa A	5
4	Bangun Rejo	8
5	Tanjung Baru	5
6	Medan Sinembah	9
7	Tanjung Morawa P	5
8	Dagang Kerawan	4
9	Bandar Labuhan	7
10	Lengau Seprang	4
11	Naga Timbul	5
12	Ujung Serdang	5
13	Punden Rejo	4
14	Tanjung Mulia	4
15	Sei Merah	4
16	Aek Pancur	3
Total		91

Hasil Penelitian Berdasarkan Karakteristik responden

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Kategori	Jumlah responden	Persentase
Laki – laki	43	57,3%
Perempuan	32	42,7%
Total	75	100%

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa banyaknya jumlah responden untuk karakteristik berdasarkan jenis kelamin yaitu laki – laki sebanyak 43 orang dengan persentase 57,3% dan perempuan sebanyak 32 orang dengan persentase 42,7%.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	Persentase %
Remaja	2	2,7%
Usia Produktif	61	81,3%
Lansia	12	16%
Total	75	100

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa banyaknya jumlah responden untuk karakteristik menurut Kemenkes terbagi menjadi tiga yaitu remaja (10-19 tahun) sebanyak 2 orang(2,7%), usia produktif (20-59)

sebanyak 61 orang (81,3%), dan lansia (>60) sebanyak 12 orang.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Dasar	35	46,7
Menengah	40	53,3
Tinggi	0	0
Total	75	100

Berdasarkan tabel 4.4 memperlihatkan bahwa dari 75 responden tidak ada responden yang berpendidikan tinggi, berpendidikan dasar sebanyak 35 orang (46,7%), berpendidikan

menengah sebanyak 40 orang (53,3%). Dengan demikian, mayoritas responden yaitu berpendidikan menengah.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Bekerja	25	33,3
Karyawan/PNS	30	40
Wiraswasta (pedagang,tukang jahit)	18	24
Lain-lain	2	2,7
Total	75	100

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa dari 75 responden, 25 orang (33,3%) adalah tidak mempunyai pekerjaan, 30 orang (40%)

karyawan, 18 orang (24%) wiraswasta, 2 orang (2,7) lain -lain. Dengan demikian, mayoritas responden yaitu karyawan/PNS

4.1.1 Analisa Univariat

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi pengetahuan Responden terhadap penyakit TBC

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	70	93,7
Cukup	5	6,7
Kurang	0	0
Total	75	100%

Tabel 4.6 memperlihatkan bahwa dari 75 responden , 70 orang (93,7%) memiliki pengetahuan baik tentang Penyakit TBC dan 5 orang (6,7%) mmiliki pengetahuan cukup.

Jumlah skor seluruh pengetahuan responden adalah 998. Secara keseluruhan tingkat pengetahuan responden tentang penyakit TBC adalah:

$$\begin{aligned}
 \text{skor} &= \frac{\text{skor yang dicapai}}{\text{skor maksimal}} \times 100\% \\
 &= \frac{998}{1125} \times 100\% = 87,7\%(\text{termasuk kategori baik})
 \end{aligned}$$

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Sikap Pasien TBC

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	73	97,3
Cukup	2	27,7
Kurang	0	0
Total	75	100

Tabel 4.7 memperlihatkan bahwa dari 75 responden, 73 orang (97,3%) memiliki sikap baik terhadap pengobatan TBC dan 2 orang(27,7%) memiliki sikap cukup.

Jumlah skor keseluruhan sikap responden adalah 4.096. secara keseluruhan tingkat sikap responden adalah:

$$\begin{aligned} \text{skor} &= \frac{\text{skor yang dicapai}}{\text{skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{4.096}{4.500} \times 100\% = 91,0\% \text{ (termasuk kategori baik)} \end{aligned}$$

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi kepatuhan responden terhadap minum obat TBC

Kepatuhan	Frekuensi	Presentase(%)
Sangat Patuh	49	65,4
Cukup Patuh	22	29,3
Kurang Patuh	4	5,3
Total	75	100

Tabel 4.8. memperlihatkan bahwa dari 75 responden , 49 orang (65,4%) memiliki kepatuhan yang baik terhadap kepatuhan minum obat TBC, 22 orang (29,3%)memiliki kepatuhan yang cukup dan 4 orang (5,3%) memiliki kepatuhan yang kurang.

Jumlah skor keseluruhan kepatuhan responden adalah 560,75. Secara keseluruhan tingkat kepatuhan responden ialah:

$$\begin{aligned} \text{skor} &= \frac{\text{skor yang dicapai}}{\text{jumlah responden}} \\ &= \frac{560,75}{75} = 7,48 \text{ (termasuk kategori cukup patuh)} \end{aligned}$$

4.1.2 Analisa Bivariat

Analisa Bivariat dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji chi square

4.1.4.1. Hubungan Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Minum Obat TBC

Tabel 4.9 Hubungan Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Minum Obat TBC

Pengetahuan	KEPATUHAN MINUM OBAT TBC								ρ value
	Sangat Patuh		Cukup Patuh		Kurang Patuh		TOTAL		
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Baik	48	68,6	18	25,71	4	5,72	70	100	.036
Cukup	1	8	4	80	0	0	5	100	
Jumlah	49	65,4	22	29,3	4	5,3	75	100	

Tabel 4.9 memperlihatkan bahwa 70 responden yang berpengetahuan baik, 18 orang (25,71%) memiliki kepatuhan cukup, 4 orang (5,72%) memiliki kepatuhan kurang, 48 orang (68,6%) memiliki kepatuhan sangat patuh . Selanjutnya dari 5 orang yang perpengetahuan cukup, 4 orang (80%)memiliki kepatuhan cukup patuh, dan 1 orang (20%) memiliki kepatuhan sangat patuh.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai hasil uji *Chi Square* bahwa nilai p value = 0,036 lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini pengetahuan memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kepatuhan minum obat TBC. Dengan kata lain, semakin baik pengetahuan maka semakin baik pula kepatuhan minum obat TBC, demikian pula sebaliknya.

Hubungan Sikap Terhadap Kepatuhan Minum Obat TBC

Tabel 4.10 Hubungan Sikap Terhadap Kepatuhan Minum Obat TBC

KEPATUHAN MINUM OBAT TBC									
Sikap	Sangat Patuh		Cukup Patuh		Kurang Patuh		Total		p value
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Baik	48	65,75	22	30,14	3	4,11	73	100	.015
Cukup	1	50	0	0	1	50	2	100	
Jumlah	49	65,4	22	29,3	4	5,3	75	100	

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa dari 73 responden yang bersikap baik, 48 orang (65,75%) memiliki tingkat kepatuhan sangat patuh, 22 orang (30,14%) memiliki tingkat kepatuhan cukup patuh, 3 orang (4,12%) memiliki tingkat kepatuhan kurang patuh. Selanjutnya dari 2 orang bersikap cukup, 1 orang (50%) memiliki tingkat kepatuhan sangat patuh, dan 1 orang (50%) memiliki tingkat kepatuhan kurang patuh.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil uji Chi Square bahwa nilai p value = 0.015 lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini sikap memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap Kepatuhan Minum Obat TBC.

PEMBAHASAN

Karakteristik responden yang berjumlah 75 orang diperoleh dari hasil wawancara secara langsung yang meliputi nama, jenis kelamin, umur, pendidikan dan pekerjaan yang diperoleh dari hasil kuesioner.

Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki – laki sebanyak 43 orang (57,3%). Hal ini disebabkan karena mayoritas laki – laki adalah perokok aktif, dan menjalankan berbagai aktivitas di dunia luar dan kecenderungan laki – laki tidak memperhatikan pola hidup sehat sehingga mengakibatkan laki – laki lebih rentan tertular penyakit TBC dari pada perempuan.

Dari tabel 4.3 Sebagian besar responden itu terdiri dari usia produktif (20-59) sebanyak 61 orang (81,3%). Menurut Notoatmodjo (2012) mengungkapkan bahwa umur berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur akan semakin berkembang pula daya tangkap

dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik pula. Pada usia ini pula, individu berinteraksi dan berpartisipasi dalam komunitas yang lebih besar perubahan intelektual yang luar biasa, sehingga orang pada usia ini lebih aktif mencari banyak informasi informasi dari berbagai hal seperti, TV, majalah, surat kabar, internet, dan mengikuti kegiatan penyuluhan tentang penyakit TBC.

Dari tabel 4.4 karakteristik berdasarkan pendidikan jumlah responden terbanyak ialah tingkat menengah dengan jumlah 40 orang (21,3%), menurut Maliono (2007) dalam Lestari (2015) menyatakan bahwa dalam waktu jangka pendek (*immediate impact*), pendidikan yang menyebabkan perubahan atau menambahkan informasi, pendidikan tinggi menghasilkan modifikasi atau perluasan informasi. Semakin tinggi pendidikannya maka semakin mudah orang tersebut memperoleh informasi kesehatan sehingga lebih mudah untuk kemajuan dalam mencegah infeksi TBC dan menerima perawatan medis berkualitas secara default. Menurut Notoatmodjo (2010), pendidikan dapat membuat kemampuan seseorang untuk mengasimilasi informasi yang diterima. Pengetahuan yang kurang dapat diakibatkan karena kurangnya kemampuan untuk menyerap informasi yang telah diberikan atau kurangnya kemauan serta dukungan untuk mencari informasi kesehatan.

Dari tabel 4.5 dapat dilihat bahwa pekerjaan responden dapat mempengaruhi pengetahuan responden, berdasarkan pekerjaan responden sebagian besar (40%) sebagai karyawan/PNS. Lingkungan pekerjaan dapat diperoleh oleh orang tersebut. Pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal-hal ini mempengaruhi pengetahuan. Menurut Wawan dan Dewi

(2010) pekerjaan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan karena pengalaman belajar yang mendalam mengembangkan pekerjaan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional, serta pengalaman belajar yang diperoleh pekerja paruh waktu dapat mengembangkan keterampilan membuat keputusan. ditempat kerja juga bisa mendapatkan pengalaman, sehingga dari pengalaman tersebut kita dapat pengetahuan yang lebih luas.

Tingkat Pengetahuan Responden

Menurut Notoadmojo (2016) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan peran penting dalam pembentukan perilaku seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan yang baik tentunya akan menghasilkan perilaku yang sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan memegang peran paling penting dalam menentukan perilaku yang utuh, karena pengetahuan akan membentuk kepercayaan, yang selanjutnya dalam mempersepsikan kenyataan, memberikan dasar bagi pengambilan keputusan dan menentukan perilaku terhadap perilaku terhadap objek tertentu, sehingga akan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 70 orang (93,7%). Secara keseluruhan, tingkat pengetahuan responden terhadap kepatuhan minum obat TBC pada pasien TBC di Puskesmas Tanjung Morawa juga termasuk kedalam kategori baik yaitu dengan persentase 87,7%.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Notoadmojo (2016) bahwa seseorang yang berpendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang lebih luas dari pada seseorang yang tingkat pendidikan nya lebih rendah. dalam penelitian ini, mayoritas responden adalah pendidikan SMA/SMK, sehingga pada penelitian ini pendidikan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan responden termasuk kedalam kategori baik.

Tingkat Sikap Responden

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup terhadap sesuatu objek.

Menurut Allport (1945) dalam Notoadmojo (2014) menjelaskan bahwa sikap terdiri dari tiga komponen yakni kepercayaan (keyakinan), kehidupan emosional, dan kecenderungan untuk bertindak. Ketiga komponen ini sama-sama berperan membentuk sikap yang utuh (*total attitude*).

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap yang baik yaitu sebanyak 73 orang (97,3%). Secara keseluruhan, tingkat sikap responden terhadap kepatuhan minum obat TBC di Puskesmas Tanjung Morawa juga termasuk kedalam kategori baik yaitu dengan persentase 91,0%.

Sikap positif yang dimiliki seseorang terhadap penyakitnya akan mengarah pada *health seeking behavior* yang positif pula sehingga harapannya dengan sikap positif itu semakin mendorong seseorang dalam usahanya menyelesaikan pengobatan (Mubeemba et al. 2008).

Tingkat Kepatuhan Responden

Kepatuhan berasal dari kata patuh, yang artinya patuh, taat, disiplin. Dalam hal pengobatan berbicara tentang ketidak patuhan ialah seseorang yang yang melalaikan kewajibannya untuk melakukan pengobatan, sehingga mengakibatkan pemulihan yang terlambat. Menurut Sackett (35), kepatuhan pasien menggambarkan sejauh mana perilaku pasien sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh otoritas petugas kesehatan (Tambunan, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan sangat patuh yaitu sebanyak 51 orang (68%). Secara keseluruhan, tingkat kepatuhan responden dalam hal minum obat TBC di Puskesmas Tanjung Morawa juga termasuk kedalam kategori baik yaitu dengan persentase 93,45%.

Hubungan Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Minum Obat TBC.

Distribusi pernyataan responden berdasarkan pengetahuan responden, sebagian besar responden mempunyai pengetahuan baik yaitu 70 orang dan berpengetahuan cukup 5 orang.

Berdasarkan hasil peneliiian di Puskesmas Tanjung Morawa secara statistik dengan uji *Chi Square* didapatkan nilai ρ dalam penelitian ($\rho < 0,05$) atau ($0,036 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini pengetahuan memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kepatuhan minum obat TBC. Dengan kata lain, semakin baik pengetahuan maka semakin baik pula kepatuhan minum obat TBC.

Pada penelitian ini tingkat pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan pengobatan pasien TBC di Puskesmas Tanjung Morawa. Peneliti berasumsi bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan yang tinggi cenderung menggunakan pelayanan kesehatan yang tersedia sehingga informasi kesehatan dapat dengan mudah diperoleh. Tinggi informasi tentang penyakit memengaruhi orang tersebut terhadap harga diri yang tinggi berarti kesehatan dan motivasi yang tinggi untuk sembuh.

Hal ini didukung oleh penelitian Muliani et al. (2019) yang menyatakan bahwa ada korelasi yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan terapi pasien TBC di wilayah kerja Puskesmas Kabupaten Majauleng Wajo tahun 2019 dengan hasil uji *Chi Square* nilai $\rho = 0,012$. Hasil analisis diatas sejalan dengan penelitian Fitria dan Mutia (2016) juga menyatakan bahwa ada keterkaitan antar level informasi tentang komitmen Puskesmas terhadap perawatan pasien Banyanyar Surakarta dengan skor $\rho = 0,021$.

Hubungan Sikap Terhadap Kepatuhan Minum Obat TBC

Distribusi pernyataan responden berdasarkan pengetahuan responden, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik yaitu 73 orang dan memiliki pengetahuan cukup 2 orang.

Pada penelitian ini hubungan sikap terhadap kepatuhan minum obat TBC di Puskesmas Tanjung Morawa memiliki tingkat kepatuhan yang sangat patuh yaitu sebanyak 48 orang (65,75%) . Berdasarkan hasil uji secara statistik dengan uji *Chi Square* didapatkan nilai ρ dalam penelitian ($\rho < 0,05$) atau ($0,015 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini sikap memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kepatuhan minum obat TBC. Dengan kata lain, semakin

tinggi sikap responden maka semakin tinggi pula kepatuhan pasien dalam minum obat TBC.

Newcomb dalam notoatmodjo (2014) menyatakan bahwa sikap mewakili kesiapan atau kemauan untuk bertindak, tetapi tidak realisasi motif tertentu. Dalam hal ini, fungsi sikap adalah predisposisi terjadinya perilaku. Ini menunjukkan bahwa sikap membuat perbedaan perilaku seseorang untuk melakukan suatu tindakan.

Menurut Lestari (2015), ketika seseorang didiagnosis dengan TBC paru manusia harus mengetahui dengan jelas dan benar apa itu penyakit TBC dan bagaimana cara penularan, pengobatan, dan pencegahannya. Pengetahuan yang memotivasi individu untuk mengadopsi sikap atau tanggapan tersebut baik untuk perilaku pencegahan penularan TB jika individu mau didorong untuk melakukan pencegahan yang tepat untuk mencegah penularan bakteri TBC ke orang lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi G.I.(2012) yang menyatakan adanya hubungan signifikan antara sikap dengan kepatuhan minum obat TBC dengan nilai $\rho = 0,001$. Hal ini bisa disimpulkan bahwa sikap seseorang yang baik akan meningkatkan kepatuhan minum obat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian serta analisis statistik terhadap data-data yang telah dikumpulkan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengetahuan pasien TBC terhadap kepatuhan minum obat TBC di Puskesmas Tanjung Morawa dengan nilai signifikan yang diperoleh 0,036 ($\rho < 0,05$)
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara sikap dengan kepatuhan minum obat TBC di Puskesmas Tanjung Morawa dengan nilai signifikan yang diperoleh 0,015 ($\rho < 0,05$)

DAFTAR PUSTAKA

Mientarini, Elita Ismi, Yohanes Sudarmanto, and M Hasan. 2018. "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap

- Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Paru Fase Lanjutan Di Kecamatan Umbulsari Jember.” *Ikesma* 14(1): 11.
- Mar’iyah, Khusnul, and Zulkarnain. 2021. “Patofisiologi Penyakit Infeksi Tuberkulosis.” *In Prosiding Seminar Nasional Biologi* 7(1): 88–92. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/psb>.
- Prihantana, A.S., Wahyuningsih, S.S., 2016. Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat kepatuhan pengobatan pada Pasien Tuberkulosis di RSUD dr.Soehadi Prijonegoro Sragen. *Farmasi Sains dan Praktis*, II(10, 47.
- World Health Organization, 2021. *Global Tuberculosis Report 2021*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240037021>.
- Notoatmodjo, s. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta
- budi, i. s., ardillah, y., sari, i. p., & septiawati, d. 2018. analisis faktor risiko kejadian penyakit tuberculosis bagi masyarakat daerah kumuh kota palembang. *jurnal kesehatan lingkungan indonesia*. vol. 17(2): 87. <https://doi.org/10.14710/jkli.17.2.87-94>
- Notoatmodjo, S(2010) *Ilmu Perilaku Edisi Revisi*. Jakarta:Rineka Cipta
- Sarmen, R.D., FD, S.H., Suyanto, 2017. Gambaran Pengetahuan dan Sikap Pasien TB Paru Terhadap Upaya Pengendalian TB di Puskesmas Sidomulyo Kota Pekanbaru. *Jom FK*, 4(1), 1-13
- Rismayanti, E. P., Romadhon, Y. A., Faradisa, N., & Dewi, L. M. (2021). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat keberhasilan pengobatan pasien tuberculosis paru
- Rismayanti, E. P., Romadhon, Y. A., Faradisa, N., & Dewi, L. M. (2021). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat keberhasilan pengobatan pasien tuberculosis paru. T. *The 13 Th University Research Colloquium*, 191–197. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/1322>
- Astari, P. (2019). Tuberkulosis Intraokular. *Nusantara Medical Science Journal*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.20956/nmsj.v4i1.4684>
- WHO. (2021). *Global Tuberculosis 2021*.
- Volkers, M. (2019). No TitleEALNH. *Ayan*, 8(5), 55.
- Sejati, A., & Sofiana, L. 2015. Faktor-faktor terjadinya tuberculosis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. vol. 10(2): 122-128. <https://doi.org/10.15294/kemas.v10i2.3372>.
- Rani, Dita Vio (2017). Gambaran Tingkat Kepatuhan Pasien TBC Terhadap Mengonsumsi Obat TBC Di Instalasi Rawat Jalan RSUD. Dr.R.M.Djoelham Binjai.
- Lestari, T. (2015). *Kumpulan Teori Untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Nuha Medika.
- Dewi, G.I., dkk. (2011). *Hubungan Antara Pengetahuan, sikap Pasien Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru Di BKPM Pati*.
- Dewi, P.M.S. (2011). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Penderita TB Paru Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis di Puskesmas Lidah Kulon Surabaya*, (online), (<http://www.repository.unair.ac.id/gdlhub-gdl-sl-2012-dewipirami-20653-fkm071-h.pdf>, diakses tanggal 2 januari 2018).
- Amalia, D. (2020). *Tingkat Kepatuhan Minum*

Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien TB Paru Dewasa Rawat Jalan di Puskesmas Dinoyo. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–1699.

Tambunan, A. (2019). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Kepatuhan Pasien TBC Di UPT Puskesmas Belawan. 22–23.*